

BAB II

TELAAH TEORITIK STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Strategi SBI dalam proses pembelajaran.

Sekolah bertaraf internasional (SBI) di Indonesia merupakan model sekolah yang masih tergolong baru. Sehingga banyak hal yang diupayakan untuk memenuhi penjaminan mutu bertaraf internasional. Untuk mewujudkan hal itu berbagai strategi telah diterapkan. Diantara strategi yang digunakan adalah pemenuhan indikator kinerja kunci tambahan (IKKT). Untuk memenuhi IKKT yang berkaitan dengan proses pembelajaran, di SBI banyak strategi yang diterapkan yaitu; mulai dari cara meningkatkan sumber daya manusia (SDM), pengembangan kurikulum, pengembangan proses belajar mengajar, sampai pada pengembangan penilaian. Dalam hal ini agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan maka akan dipaparkan terlebih dahulu tentang pengertian strategi dan konsep SBI.

Strategi berasal dari kata *strategy* (bahasa Inggris) yang berarti ” *The art of planning operation in war, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting skill in managing any affair*” (Harnby, 1977: 870). Artinya strategi adalah seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi-posisi yang menguntungkan dalam pertempuran, dengan ketrampilan dalam menangani berbagai permasalahan. Dalam Webster`s dijelaskan, bahwa strategi adalah “*as distinguished from TACTICS*” (Webster`s, 1995: 1324). Dimaksudkan bahwa strategi sebagai “berbagai taktik”. Dan dalam

kamus bahasa Arab “*Al Mawrid*”, strategi diartikan *الاستراتيجية علم اوفن الحرب* وضع الخطط وإدارة (Munir, tt.: 914), yaitu sebagai ilmu perang/ilmu peperangan yang didasari dengan cara-cara dan peraturan-peraturan peperangan.

Dalam konteks pendidikan, apabila strategi ini diterapkan, merupakan kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan yang mendasar dan menyeluruh dalam pengembangan pendidikan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan lebih terarah, efektif dan efisien (Darwis, 1998: 197). Lebih spesifik khususnya dalam proses pembelajaran maka pengertian strategi adalah kiat-kiat atau langkah-langkah mendasar dalam proses pembelajaran yang mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian tersebut didukung oleh Muhammad Ali (2000: 67), yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Kemudian konsep SBI, Seperti dijelaskan dalam kebijakan Depdiknas Tahun 2007 Tentang *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, bahwa:

Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional merupakan "Sekolah/Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development(OECD)* dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Diknas, 2008: 13)

Dengan konsepsi ini, tataran SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan yang terdiri atas 8 komponen

utama yaitu; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (PP. Nomor 19 Tahun 2005).

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan bertaraf internasional, strategi yang ditempuh adalah dengan cara aspek-aspek SNP tersebut diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota *OECD* dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Diknas, 2008: 13).

Dalam rangka mencapai standar mutu internasional, sebagaimana dituangkan dalam "*Panduan Pelaksanaan SMP-SBI*", bahwa SBI dituntut untuk memenuhi indikator kinerja kunci minimal (IKKM), yaitu; delapan unsur SNP dan indikator kinerja kunci tambahan (IKKT), yang dimaksud IKKT sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008: 23), bahwa, kalau indikator kinerja kunci minimal merupakan indikator kinerja pokok, maka indikator kinerja kunci tambahan merupakan indikator kinerja "plus"-nya. Pengertian "plus" di sini bukanlah semata-mata sebagai tambahan yang asal-asalan, akan tetapi harus memenuhi karakteristik keinternasionalannya, yaitu dengan mengacu kepada standar internasional dari salah satu negara anggota *OECD* atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan secara internasional. Dengan bahasa dan rumusan yang dapat

dipahami dengan mudah tentang konsep ini, maka "plus" tersebut adalah merupakan "x-nya" dari indikator kinerja kunci minimal.

Strategi yang ditempuh SBI untuk dapat memenuhi standar mutu internasional adalah:

1. *Adaptasi*, yaitu pengayaan/pemdalamannya/ penguatan/perluasan/ penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.
2. *Adopsi*, yaitu penambahan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Diknas, 2008: 13-14).

Bagi sekolah bertaraf internasional yang akan melakukan adaptasi ataupun adopsi untuk memenuhi IKKT, harus melakukan langkah-langkah :

1. Mencari mitra internasional, yaitu mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah yang telah mencapai standar mutu internasional, misalnya sekolah-sekolah dari negara-negara anggota OECD yaitu:

Australia, Austria, Belgium, Canada. Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland. Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand. Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom. United States dan negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia. Slovenia. Singapore dan Hongkong (Diknas, 2008: 14).

2. Mencari mitra dengan pusat-pusat pelatihan. industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional seperti misalnya Cambridge. IBO. TOEFL TOEIC,

ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya.

Berdasarkan pada uraian di atas pengertian tentang penjaminan mutu pendidikan, indikator kinerja kunci minimal (IKKM), dan indikator kinerja kunci tambahan (IKKT), pada intinya adalah sekolah yang telah dirintis sebagai SBI harus mampu memberikan jaminan kepada semua pemangku kepentingan bahwa dalam sistem penyelenggaraan, komponen-komponen pendidikan, dan hasil-hasil pendidikannya yang dicerminkan dalam indikator kinerja kunci minimal (IKKM) yaitu standar nasional pendidikan (SNP) maupun dalam indikator kinerja kunci tambahan ("x"-nya) adalah benar-benar telah menunjukkan ciri-ciri keinternasionalan.

Adapun pengertian tentang mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, adalah pendidikan yang tetap bercirikan Indonesia dimana makna "bertaraf" di sini adalah tentang kompetensi, kemampuan, dan profesionalitas lulusan SBI, minimal sama atau lebih tinggi dari kompetensi, kemampuan, dan profesionalitas lulusan dari sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep SBI, yaitu sekolah yang sudah memenuhi kriteri SNP sebagai indikator kinerja kunci minimal, dengan melakukan upaya-upaya tambahan sebagai indikator kinerja kunci tambahan, dengan langkah-langkah strategis yang ditempuh yaitu melalui

pengayaan, pendalaman, dan perluasan unsur SNP dibidang yang sangat substansi yaitu standar kurikulum, standar proses pembelajaran, standar pendidik, standar penilaian, dan standar tenaga kependidikan. Jaminan mutu yang dijadikan standar SBI adalah negara-negara yang telah maju di bidang pendidikan dan telah mendapat sertifikat penjamin mutu internasional.

Sebagai konsekuensi logis dari SBI adalah lulusan SBI di Indonesia bidang mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum SBI seperti; matematika, IPA, Bahasa Inggris dan ICT minimal sama dengan lulusan sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Demikian pula halnya untuk bidang-bidang lainnya seperti IPS, pendidikan agama dan sebagainya.

B. Kesiapan SDM

Sumber daya manusia (SDM) dalam lembaga pendidikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif merupakan modal dasar dan merupakan faktor dominan yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan guna memperlancar pencapaian sasaran dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Secara akademik di SBI telah menentukan beberapa persyaratan yang mengikat bagi tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (kepala sekolah dan tenaga Administrasi). Pemenuhan standar akademik ini, seperti telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa "Setiap guru wajib

memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional" (Permendiknas, Nomor 16 tahun 2007).

Kualifikasi akademik ditempuh melalui pendidikan formal atau melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik yang ditempuh melalui pendidikan formal minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kualifikasi akademik guru yang ditempuh melalui uji kelayakan dan kesetaraan adalah bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dan pelaksanaannya dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi kewenangan untuk menguji untuk diangkat menjadi guru (Permendiknas, Nomor 16 tahun 2007).

Persaratan akademis merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan kapabilitas dan kualitas intelektual. Persaratan akademis juga merupakan sarat yang sangat penting bagi seorang guru profesional. Persaratan ini sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Kesuksesan pendidikan bukan hanya menjadi beban dan tanggung jawab sang murid sebagai pencari ilmu, akan tetapi justru gurulah yang memegang peran dominan. Karena jika sang guru secara akademis sudah tidak memadai, maka dengan sendirinya ketrampilan untuk mengajar, kemampuan penguasaan materi pengajaran (Nurdin, 2008 ; 24)

Selain persyaratan tersebut diatas, guru harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, antara lain kompetensi profesional, kompetensi ini sangat dominan mempengaruhi kualitas pengajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, sikap dan prilaku (Depag RI, 2001: 80)

Menjadi guru profesional tidak terjadi begitu saja, ada tiga persyaratan pokok seorang itu menjadi tenaga profesionalis dibidang keguruan. *Pertama*, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasi di mana dia mengajar. *Kedua*, memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang keguruan, dan ketiga memiliki moral akademik (Daulay, 2006: 76).

Memperhatikan fungsi dan peran pendidik yang amat strategis, maka guru yang mengajar di SBI harus memenuhi IKKM pendidik (standar pendidik). Tugas, peran, dan fungsi pendidik harus mampu ditunjukkan dalam kompetensi dan profesinya, baik kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan professional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil serta melakukan pembimbingan dan pelatihan (Diknas, 2008: 38-39).

Sebagai tenaga pendidik yang telah memenuhi standar nasional atau IKKM, apabila dalam menjalankan tugas dan fungsinya pada sekolah yang bertaraf internasional dituntut juga harus memenuhi IKKT dalam upaya memenuhi tuntutan mutu pendidikan yang bertaraf internasional. Indikator kinerja kunci (IKKT) sebagai guru SBI, sebagaimana dituangkan dalam “*Panduan Pelaksanaan SMP-SBI*”, antara lain:

1. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK.
2. Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris.
3. Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A.
4. Pendidik yang menjalankan profesinya pada SBI, maka dalam melaksanakan proses pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai dengan dengan kebutuhannya, selain menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris juga bisa menggunakan bahasa lainnya yang sering digunakan dalam forum internasional, seperti bahasa Jerman, Spanyol, Jepang, Arab, dan China (Diknas, 2008: 39).

Melihat dari persyaratan tersebut sangat memungkinkan bagi guru SBI untuk mampu memenuhi tuntutan kompetensi profesional yang ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi profesi yang bertaraf internasional sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dimiliki. Terkait dengan masalah ini maka pembahasan berikutnya akan mengkaji tentang kemampuan berbahasa asing, kemampuan mengembangkan materi dan kemampuan menggunakan alat elektronik ICT.

1. Penggunaan Bahasa Asing (Inggris atau Arab)

Telah ditetapkan sebagai kompetensi guru yang mengajar di SBI, bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara internasional yang ditunjukkan oleh penguasaan salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, dan ditekankan pula bahwa guru yang mengajar di SBI harus mampu berbahasa Inggris aktif (Diknas, 2008: 15 dan 21).

Penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris) dan penggunaannya secara aktif bagi pendidik dalam proses pembelajaran yang mengajar di SBI merupakan unsur IKKT yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi tuntutan pencapaian mutu pendidikan yang bertaraf internasional, seperti dijelaskan oleh Ditjend Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2008: 39) bahwa, guru mata pelajaran kelompok sains, matematika dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris (Diknas, 2008: 39).

Bahasa menjadi alat pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru yang mengajar di SBI karena fungsi bahasa merupakan unsur sangat urgen dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya dapat disimak pendapat Makruf (1998: 32) yang memaparkan fungsi bahasa meliputi; *pertama*, bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan pikiran, perasaan dan sentuhan indera. *Kedua*, Bahasa sebagai alat pembelajaran. Artinya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan proses pembentukan kepribadian murid. *Ketiga*, Bahasa sebagai tempat untuk menjaga keyakinan agama suatu kaum, warisan budaya, aktifitas ilmiah dan lainnya. *Keempat*, bahasa sebagai alat yang memungkinkan untuk menjadi media pemikiran dan inovasi sehingga penggunaanya bisa menjadi pemimpin umat.

Secara lugas Sunaryo (2000: 6) mengatakan bahwa, "Tanpa adanya bahasa iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang". Selanjutnya Sunaryo

menjelaskan, selain itu bahasa berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Strategi yang digunakan untuk mewujudkan kemampuan bahasa asing bagi guru yang mengajar di SBI, menurut Dinas P&K (2008: 8 dan 13) bahwa kemampuan bahasa tersebut dapat dikembangkan melalui; kerja sama dengan lembaga bahasa asing, pelatihan, magang, dan studi lanjutan. Dan jika dilihat dari segi input tenaga pendidik, tampak adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru yang hendak mengajar di SBI yaitu; harus memiliki sertifikat "TOEFL" > 450.

2. Pengembangan Materi PAI.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa SBI dalam menyelenggarakan pendidikan wajib memenuhi IKKM, yaitu memenuhi standar nasional pendidikan Indonesia sebagai materi standar minimal. Materi standar minimal ini harus memenuhi standar isi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang dijelaskan bahwa " Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi

minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu".

Pada standar isi tersebut bahwa muatan materi yang tercantum di dalamnya adalah materi minimal, ini artinya materi tersebut pada SBI melalui program IKKT dapat dikembangkan untuk memenuhi penjaminan mutu pendidikan bertaraf internasional.

Terdapat tiga alternatif yang ditawarkan dalam pengembangan kurikulum yang bertaraf internasional sebagai indikator kinerja kunci tambahan (IKKT) yaitu;

1. Alternatif *pertama* adalah merupakan pengembangan SK, KD, dan indikator kompetensi dengan cara menambah SKL. SKL yang telah ada dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, untuk ditentukan menjadi suatu mata pelajaran tertentu. Dan selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa Standar Kompetensi (SK) serta beberapa Kompetensi Dasar (KD). Dari masing-masing KD dikembangkan lebih lanjut menjadi indikator-indikator kompetensi. Cakupan, luasan, dan kedalaman masing-masing (SK, KD, dan indikator) disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing (Diknas, 2008: 36).

Dengan demikian diharapkan sekolah mampu mengembangkan (dalam pengertian setara atau lebih tinggi/banyak) SK, KD, dan indikator kompetensi sesuai dengan standar yang ada dan berlaku di sekolah bertaraf internasional, misalnya dari salah satu negara anggota OECD

dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

2. Alternatif *kedua* adalah dengan mengembangkan (menambah) SK, KD, dan indikator kompetensi dari SKL beberapa mata pelajaran tertentu yang ada (misalnya IPA, Bahasa Inggris, Matematika, TIK, dan sebagainya) sebagai ciri-ciri keinternasionalannya atau sebagai IKKT.
3. Alternatif *ketiga* adalah dengan cara mengembangkan (menambah) kompetensi dasar yang ada pada standar kompetensi untuk mata pelajaran-mata pelajaran tertentu (Diknas, 2008: 36-37).

Baik alternatif pertama, kedua maupun ketiga, selanjutnya dikembangkan menjadi suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya telah ditambahkan IKKT berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Pengembangan materi seperti ini yang kemudian disebut sebagai kurikulum lokal yang berlaku di sekolah yang bersangkutan sebagai rintisan SBI. dengan sistematika dan format mengacu pada KTSP yang dikembangkan sebagaimana yang berlaku di salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Pengembangan setandar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), silabus hingga pada RPP, tidaklah cukup untuk mengembangkan sebuah materi pelajaran atau dikatakan belum lengkap, maka di sini perlu

pengembangan bahan ajar, seperti dijelaskan Oleh Departemen Pendidikan Nasional tentang penjaminan mutu pendidikan bagi SBI, bahwa pengembangan kapasitas kurikulum SBI hendaknya meliputi pengembangan silabus, pengembangan RPP, pengembangan bahan ajar, pengembangan pembelajaran dan pengembangan penilaian (Diknas, 2008: 119).

Dalam pengembangan bahan ajar agar dapat mencapai sasaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar, sebagai berikut;

- a. Prinsip relevansi, yaitu keterkaitannya dengan standar kompetensi
- b. Prinsip konsistensi, yaitu yang diajarkan harus konsisten dengan standar kompetensi yang akan dicapai
- c. Prinsip kecukupan, yaitu bahan ajar cukup memadai untuk membantu siswa dalam menguasai standar kompetensi (Diknas, 2008: 120).

Adapun materi PAI yang terdapat dalam SKL yang menjadi standar kompetensi kelulusan (SKL) SBI, sebagai berikut:

- a. Menerapkan tata cara membaca al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al" Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqof.
- b. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman kepada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna
- c. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuf dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah

- d. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat
- e. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara (Diknas, 2008: 225).

Dari SKL tersebut dapat dipahami bahwa materi pelajaran PAI di SMP-BI meliputi al-Quran, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam (SK). Merupakan bagian dari IKKT bagi SBI untuk melakukan perubahan dengan cara mengembangkan, memperdalam dan memperluas muatan materi. Pengembangan, pendalaman, dan memperluas materi pelajaran mestinya tidak hanya pada materi tertentu tetapi hendaknya pada semua materi pelajaran termasuk PAI. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tidak semua materi PAI dapat diubah dan dikembangkan sehingga tercipta pedoman baru, seperti urusan akidah dan ketentuan ibadah khusus (*mahdlah*), Sebagaimana dijelaskan oleh Achmadi (2008: 18) bahwa, “Pedoman hidup yang sifatnya baku dan operasional hanyalah yang berkenaan dengan akidah (keimanan) dan ibadah khusus (*mahdlah*), sehingga tidak perlu kreativitas manusia untuk menciptakan pedoman baru”. Selanjutnya Achmadi menjelaskan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan muamalah duniawiyah yang hanya memberikan pedoman yang berupa nilai-nilai yang implementasinya sebagian besar diserahkan pada manusia.

SBI merupakan sekolah yang mempunyai dasar filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme) (Diknas, 2008: 4). Filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* menurut pandangan Dinas Pendidikan Nasional bahwa,

Pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif, dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Sedangkan filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional (Diknas. 2008: 4).

Dua dasar filosofi tersebut memberikan arah bahwa pengembangan pendalaman, dan perluasan materi di SBI, dalam hal ini termasuk materi PAI harus pro-perubahan, dan dapat memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok baik ditingkat nasional maupun tingkat internasional. Kebutuhan yang dimaksud dalam filosofi *esensialisme* adalah nilai-nilai esensial dan budaya adiluhung yang telah teruji kebaikannya (Achmadi, 2008: 3). Dengan demikian maka pengembangan materi pelajaran PAI di SBI dapat memberi bekal pada peserta didik untuk dapat bergaul di kancah internasional yang islami.

Dalam mengaktualisasikan kedua filosofi tersebut, SBI memiliki pilar untuk penyelarasan pendidikan, yaitu; *learning to now*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*, yang biasa disebut sebagai empat pilar pendidikan (Diknas, 2008:4). Maksudnya pembelajaran tidaklah sekedar

memperkenalkan nilai-nilai, tetapi juga harus bisa membengkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai-nilai tersebut yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*). Seperti dikatakan Haidar Putra Daulay "lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena pendidikan tidak hanya berfungsi *how to now* dan *how to do*, tetapi juga berfungsi sebagai *how to be*" (Haidar, 2004: 9).

Sejalan dengan pilar pendidikan SBI yaitu *live together* maka pendidikan agama Islam hendaknya dikembangkan pada nilai-nilai fundamental yang merupakan dasar pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan li-al-'alamin) (Achmadi, 2008: 87). Karena PAI memiliki landasan humanisme seperti tersebut di atas, maka pengembangan, pendalaman, perluasan materi PAI hendaknya berpegang pada ideologi terbuka, yakni ideologi yang memberi peluang untuk interpretasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam ideologi seirama dengan perubahan sosial (Achmadi, 2008 : 10).

Masalah pendidikan agama Islam mestinya tidak dipahami sebagai doktrin normatif saja (sarat dengan nilai-nilai *transendental-ilahiyah* dan *insaniyah*), tetapi dapat dikembangkan sampai pada tataran operasional yang inklusif, pandangan seperti ini didukung oleh Muhammad Tholhah Hasan (2003: 59) yang mengatakan, bahwa agama bukan hanya dipahami sebagai

doktrin normative (al-mabadi' an-namudzajiah) semata, tetapi harus dapat dikembangkan menjadi konsep operatif (an-nazhoriyah al-fi'aliah).

Dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam perlu dibangkitkan semangat transformasi tentunya di luar urusan aqidah dan syari'ah seperti yang dijelaskan sebelumnya, sehingga dalam memahami norma-norma yang tercantum dalam al-Qur'an hadis tidak statis. Ahmad Najib Burhani (2001: 95) mengatakan "Kalimat-kalimat al-Qur'an tetap dibaca dan di hafal, tetapi misi suci dan elemen transformasinya sering terkikis. Sehingga ia hanya kuasa tampil raga tanpa isi. Padahal tujuan perintah mengulang-ulang membaca al-Qur'an adalah agar kalbu ini bisa bereaksi dan mendapatkan kesan darinya

Untuk itu, umat Islam mesti berebenah diri, evaluasi ke dalam, dan melepaskan diri dari jeratan reduksinisme. Mengaku iman kepada kitabullah saja tidaklah cukup, tanpa dimanifestasikan dalam bentuk dinamika amal saleh. Umat Islam harus mempertajam kembali visi emansipatif dan transformatif al-Quran, sehingga ia bisa berperan lebih luas dalam tatanan dunia kekinian dengan segala kompleksitas problematikanya.

3. Penggunaan ICT

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, SBI yang merupakan sekolah bertaraf internasional dalam penguasaan proses pembelajaran untuk memenuhi indikator kinerja kunci tambahan (IKKT) telah

menetapkan untuk menggunakan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam proses pembelajarannya.

Untuk memenuhi tuntutan dalam IKKT tersebut, maka guru dalam proses pembelajaran harus menggunakan alat ICT, sebagaimana dijelaskan oleh Dinas Pendidikan Nasional bahwa, guru di SBI harus mampu mengoperasikan komputer dan internet, mampu mengembangkan berbagai program komputer, mampu menggunakan OHP dan LCD, mampu menggunakan ICT dalam proses pembelajaran, dan sebagainya (Diknas, 2008: 75 dan 124).

Di bagian lain juga dijelaskan bahwa, sebagai tenaga pendidik yang telah memenuhi standar nasional atau IKKM, apabila dalam menjalankan tugas dan fungsinya pada sekolah yang bertaraf internasional dituntut harus memenuhi IKKT dalam upaya memenuhi tuntutan mutu pendidikan yang bertaraf internasional. Sebagai indikator kinerja kunci tambahan (IKKT) maka semua guru SBI harus mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK (Diknas, 2008: 39).

ICT atau segala sesuatu hal yang berhubungan dengan istilah tersebut, menurut Isjoni, dkk. (2008: 10) sangat urgen untuk digunakan dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Berbagai penerapan yang mungkin digunakan di sekolah diantaranya adalah; jaringan komputer lokal (*Local Area Network*), koneksi ke internet, laboratorium komputer. Penerapan ICT ini harus dalam sebuah kesatuan, integrasi teknologi ini harus menjadi sebuah bentuk penerapan yang mendukung secara utuh dalam proses pembelajaran.

ICT dipilih menjadi suatu alat yang digunakan di SBI karena alat ini memiliki kecanggihan yang tinggi, seperti dijelaskan oleh Daniel Muijs dan David Reynolds dalam Isjoni (2008:15) bahwa, ICT memiliki kecakapan-kecakapan tertentu. Pertama, *presenting information*. ICT memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyampaikan informasi, hard disknya yang mampu menyimpan berbagai data termasuk ensiklopedia yang terdiri dari berbagai jilidpun dapat disimpan di dalamnya. Bahkan sekarang telah lahir *google earth* yang dapat menunjukan kepada kita seluruh kawasan di muka bumi ini, dengan cukup membuka www.google.com data dan informasi akan dengan mudah diperoleh. Kedua, *quick and automatic completion of routine tasks*. Tugas-tugas rutin dapat diselesaikan dengan menggunakan bantuan komputer dengan cepat dan otomatis. Ketiga, *assessing and handling information*. Dengan komputer yang dihubungkan dengan internet, akan mudah memperoleh dan mengirimkan informasi dengan mudah dan cepat. Melalui jaringan internet, dapat memiliki *website* yang menjangkau ujung dunia.

Penggunaan ICT dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pengurusan, pengajaran dan pembelajaran, dan kajian tindakan (Isjoni, dkk, 2008:42). Menurut Forcier dan Descy dalam Isjoni (2008:43), mengkategorikan ICT berdasarkan fungsinya, yaitu; pertama komputer digunakan dalam pengurusan tujuan sekolah seperti bajet, perakaunan, penyimpanan rekod pelajar dan guru, inventori, dan pengurusan pusat sumber. Kategori kedua dibagi dua yaitu, pengajaran dan pembelajaran yang berpusat

pada guru, seperti literasi komputer, *Computer Assisted Intruction* (CAI) dan penghasilan bahan pengajaran dan pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran yang berpusatkan pada siswa, *ICT* digunakan bagi aktivitas pembelajaran yang bersifat pembinaan ilmu pengetahuan. Kategori ketiga merujuk pada penggunaan *ICT* oleh guru untuk melakukan kajian tindakan, aktivitas penyimpanan data dan penganalisaan data menggunakan alat statistik.

Keberhasilan pengintegrasian teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran ditentukan oleh guru. Guru menempati faktor utama dalam mencapai kemajuan inovasi teknologi. Dari perspektif perkembangan profesional guru, Russell et al. dalam Isjoni, dkk.(2008:41), mengatakan bahwa kemahiran *ICT* bagi guru perlu dikenal terlebih dahulu karena kemahiran *ICT* merupakan prasarat perkembangan profesional bagi guru.

Kemajuan teknologi di dunia pendidikan perlu dilihat hanya suatu alat dalam proses pembelajaran, dan bukan segala-galanya yang dapat menggantikan peranan guru. Di sini guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugas baru bagi membangunkan *ICT* dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru harus meninggalkan pengajaran dan pembelajaran cara lama, sebaliknya memikirkan pembelajaran yang dinamis dalam kontek penggunaan teknologi.

C. Model-model Pembelajaran.

Model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar cukup banyak, namun masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan, belum ada

model pembelajaran yang dapat diterapkan dan cocok untuk semua materi pelajaran. Menurut Nadler (1982: 2) ada dua model pembelajaran yang menjadi akar proses pembelajaran, sehingga seseorang mendapatkan pengalaman, ketrampilan dan perubahan tingkah laku. Dua model pembelajaran yang dimaksud yaitu, *pertama* model pembelajaran insidental (*incidental learning*) yakni pembelajaran yang terjadi tidak sengaja atau tidak direncanakan, contoh kerja di bengkel, tujuannya untuk bekerja mencari uang tetapi tidak terasa dan terencana pekerja itu akan mahir tanpa program yang direncanakan. *Kedua* pembelajaran intensional (*intentional learning*) yakni pembelajaran yang disengaja atau direncanakan, diprogram, didesain sedemikian rupa dan dievaluasi

Dari dua model pembelajaran yang dikemukakan oleh Nadler tersebut, model pembelajaran intensionalah yang terus dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Model pembelajaran ini dikembangkan karena pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan jika proses pembelajaran ditinjau dari sisi manajemen merupakan suatu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Diknas, 2008: 30). Dengan demikian maka dalam menerapkan model pembelajaran diperlukan perencanaan dan langkah-langkah tertentu sehingga tepat dalam penggunaannya.

Karakteristik proses pembelajaran tersebut haruslah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberikan motivasi kepada siswa agar mampu membangkitkan semangat belajar, kreatif, dinamis, dan mandiri sesuai dengan

bakat dan minatnya. Kondisi proses pembelajaran seperti inilah yang terjadi dalam proses pembelajaran di SBI dan yang terus dikembangkan.

Namun fenomena di lapangan masih banyak guru dalam proses pembelajaran dengan model "*teacher centered*" (berpusat pada guru), model pembelajaran ini akan menciptakan suasana kelas yang statis, monoton dan membosankan, bahkan yang lebih memprihatinkan akan "mematikan" aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Model pembelajaran ini dalam paradigma Paulo Friere dalam Shaleh (2006: 1) dikenal dengan *banking concept learning* di mana peserta didik diberikan berbagai pengetahuan dan informasi oleh guru dengan mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Peserta didik kemudian dianggap dan diposisikan sebagai obyek "penampung" wawasan dan pengetahuan guru yang kemudian hasilnya akan dilihat pada akhir proses pembelajaran. Model dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan mengabaikan aktivitas serta kreativitas peserta didik ini harus ditinggalkan, karena selain akan menciptakan suasana kelas yang monoton juga akan mengurangi kualitas (*outcome*) yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem dan model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas (*students active learning*) yang dapat merangsang keterlibatan aktif peserta didik dan mengurangi hegemoni guru di kelas.

Di sisi lain, model pembelajaran dan relasi guru kepada siswa yang otoriter seperti zaman dulu dirasakan sudah tidak tepat lagi. Model pembelajaran

banking system seperti diungkapkan Paulo Freire yang dikutip oleh Tonny D. Widiastono (2004 : 128) di mana guru sudah bukan zamannya lagi dan akan ditolak siswa. Model pembelajaran dengan *pencekokan* pengetahuan dan nilai oleh guru tentunya sudah tidak tepat jika diterapkan di zaman sekarang.

Pada sekolah bertaraf internasional untuk mencapai SKL, SK dan KD diperlukan berbagai strategi pembelajaran, strategi-strategi pembelajaran yang diperlukan adalah berbagai strategi pembelajaran yang relevan, dan inovatif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik misalnya: penerapan prinsip-prinsip CTL, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna, problem solving, dan sebagainya. Sebagai jaminan bahwa SBI telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan KKM, yaitu memenuhi standar proses pembelajaran (Diknas, 2008: 37).

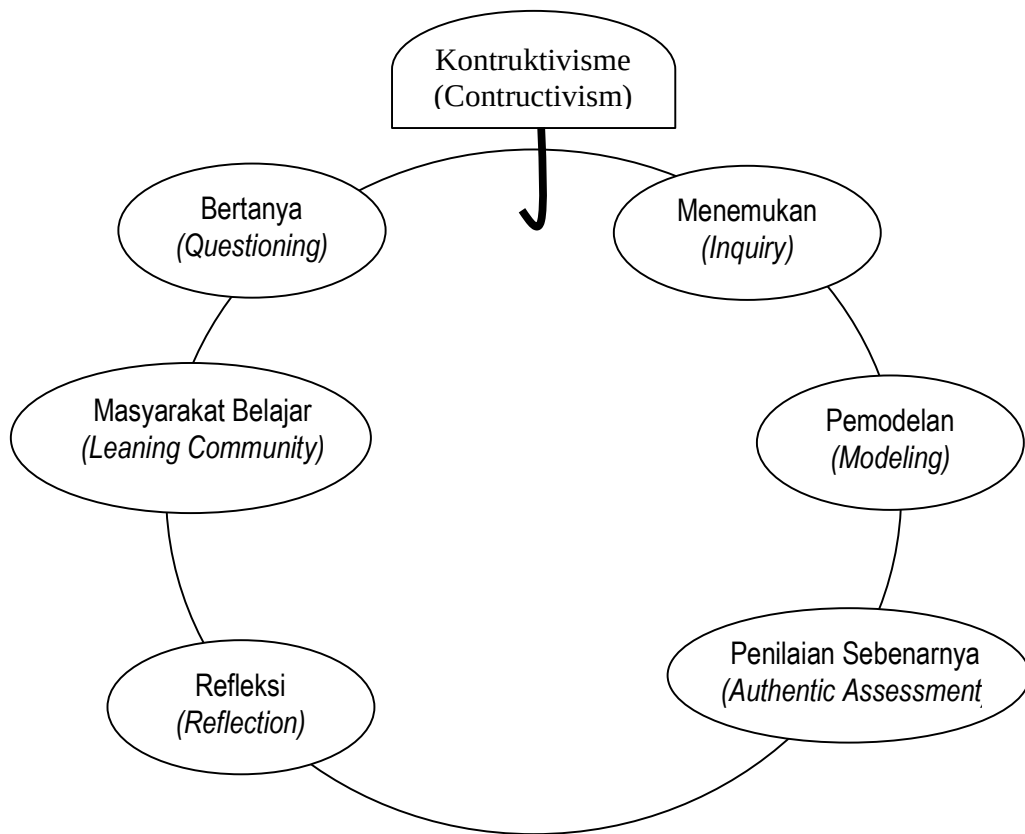
Mencermati uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran pada SBI diharuskan menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang bertaraf internasional. Ada tiga model-model pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi standar proses pembelajaran pada SBI yaitu;

1. Penerapan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Khaeruddin, dkk (2007: 199), CTL adalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik

sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian pendekatan pembelajaran CTL akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya.

Menurut Nurhadi, dkk, (2003: 31), ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan, untuk melaksanakan pendekatan CTL dalam pembelajaran tidak sulit, karena pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Keterkaitan ketujuh komponen tersebut digambarkan oleh Nurhadi dan Senduk, (2003: 31) dalam bagan sebagai berikut;



Gambar bagan keterkaitan antar komponen pembelajaran kontekstual

Setiap komponen utama CTL, menurut Muslih (2007: 44-47) mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam proses pembelajaran, selanjutnya muslih menjelaskan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme.

Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang

bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya. Karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

a. Bertanya (*questioning*).

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seorang selalu bermula dari bertanya.

b. Menemukan (*inquiry*).

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, ditunjukan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri sari fakta yang dihadapinya.

c. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa

diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas, Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *learning community* ini.

d. Pemodelan (*modeling*)

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang, misalnya, cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertonton suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

e. Refleksi (*reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, peserta didik akan menyadari

bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada peserta didik agar bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

b. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Komponen yang merurakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran peserta didik berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

2. Penerapan pendekatan *Cooperative Learning*.

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student orientied*). Slavin (dalam Sanjaya, 2007: 240) terkait dengan penggunaan pendekatan ini mengemukakan dua alasan; pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar

siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Ibrahim (2001: 2) berpendapat, “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil”. Siswa diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan teman, diskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah.

Model pembelajaran kooperatif tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang bervariasi dalam kemampuan dan jenis kelaminnya.

3. Penerapan model-model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Jenis pendekatan lain yang secara eksplisit diterapkan pada proses pembelajaran di SBI yaitu, pendekatan PAIKEM, menurut Ismail (2008: 46),

PAIKEM adalah merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan. Penertian PAIKEM tersebut nampak sejalan dengan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada SBI. Penerapan pendekatan PAIKEM menjadi penting dalam proses pembelajaran karena tujuan pendekatan PAIKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan (Khairuddin,dkk, 2007: 208). Model ini merupakan salah satu alternatif solusi untuk menciptakan proses pembelajaran lebih aktif, efektif, menarik dan menyenangkan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman dan dinamis.

Kemudian penjabaran dari pendekatan PAIKEM dapat disimak pada penjelasan sebagai berikut :

a. pembelajaran aktif (*active learning*)

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya (Mulyasa, 2006: 191). Selain itu belajar aktif juga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari analisis mereka sendiri.

b. pembelajaran inovatif

Pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran diharapkan muncul-muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif (Ismail, 2008: 46). Menurut Trianto (2007: 3) pembelajaran inovatif dan konstruktif dimaknai mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkrit dan mandiri. Inovasi merupakan suatu cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu yang sudah berlangsung dan menambahkan satu pengetahuan baru (Bachman, 2005: 81).

Dalam model pembelajaran inovatif, guru memposisikan sebagai motivator, innovator dan sebagai pembimbing, berperan untuk membimbing menggerakkan dan memberi motivasi belajar siswa agar mampu berfikir kritis, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan mampu menemukan atau menggali ide-ide baru.

c. pembelajaran kreatif (*creative learning*)

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah (Mulyasa, 2006: 192).

Terdapat empat tahapan berpikir kreatif (Khoiruddin dkk., 2007: 209-210), yaitu:

- 1) Persiapan yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji.

- 2) Inkubasi yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai memperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
- 3) Iluminasi yakni suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
- 4) Verifikasi yakni pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.

d. pembelajaran efektif (*effective learning*)

Pembelajaran ini dikatakan efektif apabila siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran (Mulyasa, 2006: 193). Pembelajaran efektif perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.

e. pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*)

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi yang kuat antara pendidik dan siswa, tanpa adanya perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa,

bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi, peserta didik cepat mendapatkan informasi dari pada guru (Mulyasa, 2007: 194)

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal.

D. Pengelolaan Kelas

1. Ketrampilan pengelolaan kelas

Mengondisikan kelas yang menguntungkan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan indikator utama untuk meraih keberhasilan mencapai ketuntasan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Guru yang mengajar di SBI agar dapat memenuhi IKKT harus mampu mengelola, mempertahankan, dan meningkatkan kondisi kelas yang sudah kondusif, karena pengelolaan kelas merupakan seprangkat perilaku yang komplek dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien (James, 1995: 230).

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidak sukar bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun pengelolaan kelas yang

baik, menurut Jarolimek dan Foster (1976: 59-62), adalah pengelolaan kelas yang dapat mempertinggi perkembangan mental dan sosial siswa, maksudnya :

- a. Memberi kebebasan intelektual dan fisik dalam karakter yang ditentukan
- b. Memungkinkan pencapaian tujuan instruksional.
- c. Mengizinkan (merangsang) siswa untuk berpartisipasi aktif.
- d. Mengizinkan (merangsang) siswa untuk mengembangkan kecakapan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- e. Membuat suasana yang hangat antara siswa dengan guru.
- f. Menghasilkan sikap siswa yang positif terhadap kelasnya.

Kondusifitas kelas yang baik, tidak dapat tercipta secara langsung dalam kegiatan rutinitas pembelajaran, tetapi kondisi kelas yang kondusif harus diupayakan dengan perencanaan yang sungguh-sungguh dan tepat. Upaya guru untuk menciptakan kondisi kelas yang baik atau efektif dapat terwujud apabila: *pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar; *kedua*, mengenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar; *ketiga*, menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk apa, masalah mana suatu pendekatan digunakan (Rohani, 2004: 122).

Surjana (2004: 70), yang mengutip pendapat Wilford tentang jenis pendekatan pengelolaan kelas yang bersifat filosofis, memberikan komentar, bahwa dari delapan pendekatan pengelolaan kelas menurut Wilford yang

dapat mengoptimalkan pengelolaan kelas adalah pendekatan modifikasi perilaku, iklim sosio-emosional, dan sistem dinamika kelompok.

Ketrampilan pengelolaan kelas dapat diukur dari segi tercapainya tujuan pengelolaan kelas itu sendiri, yaitu agar setiap anak di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif (Arikunto, 1992: 68).

Jika demikian maka komponen guru dan siswa merupakan komponen utama dari sebuah mekanisme perwujudan ketrampilan pengelolaan kelas. Akan tetapi dalam penanganan masalah-masalah tertentu yang terkait dengan individu atau kelompok siswa, perlu adanya pembagian tugas, tidak semua permasalahan diserahkan kepada guru sepenuhnya. Pembagian tugas itu, seperti:

- a. Guru kelas atau guru mapel langsung bertanggung jawab dalam mendiagnosa, mengendalikan, dan menentukan strategi atau metode apa yang harus digunakan.
- b. Tutor sebaya yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantunya dalam melaksanakan bimbingan terhadap teman sekelas.
- c. Mengelompokkan siswa ke bentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengaktifkan siswa membantu memecahkan masalah terhadap teman yang belum faham yang muncul di kelas.

Sehingga pengelolaan kelas yang menjadi faktor utama dalam pengelolaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan dinamis.

2. Strategi pengelolaan kelas.

Lingkup kelas merupakan arena utama bagi siswa beraktivitas dan berunjuk gigi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya agar tujuan dan target hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal, dibutuhkan strategi pengelolaan kelas yang memiliki orientasi pada kecepatan dan ketepatan pencapaian tujuan pembelajaran. Orientasi ini kalau dilihat dari sisi pelaksana, memang lebih bertumpu pada guru, namun guru jangan sampai terjebak pada peningkatan kapasitas dirinya sebagai pengajar dan pengelola kelas. Sebaliknya bahwa peningkatan kapasitas itu bukan hanya sekedar mengasah kemampuan dan kompetensinya, tetapi lebih ditunjukkan pada pencapaian tujuan pembelajaran serta untuk keberhasilan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu keaktifan siswa harus diperhatikan guru, sama dengan perhatiannya terhadap peningkatan komitmen dan kapasitas guru untuk melakukan pengelolaan kelas pembelajaran.

Langkah prioritas guru dalam menentukan strategi pengelolaan kelas adalah pengaturan sarana belajar yang mendukung proses pembelajaran dengan mendesain sedemikian rupa, sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan siswa, dan mampu mengatur kondisi antara dirinya dengan siswa, sehingga tercipta hal-hal sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas, siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

- b. Mobilitas, siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain dalam kelas.
- c. Interaksi, memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa.
- d. Variasi kerja siswa, memungkinkan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, atau kelompok (Muslich, 2007: 73).

Ada beberapa konsep pendekatan pengelolaan kelas yang dapat diterapkan di SBI agar program IKKT dapat terpenuhi, diantaranya :

a. *Behavior-Modification Approach.*

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku, yang "baik" maupun yang kurang "baik" merupakan hasil proses belajar, dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.

b. *Socio Emosional Climate Approach.*

Pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa (1) proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim *socio-emosional* yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru peserta didik dan peserta didik, dan (2) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim *socio-emosional* yang baik itu.

c. *Group Processes Approach.*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan cohesive.

d. *Electic Approach.*

Pendekatan ini berangkat dari ketiga pendekatan tersebut yang masih memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap obyek yang sama. Oleh karena itu seorang guru seyogyanya menggunakan pendekatan *electic*. Untuk maksud itu seorang guru seyogyanya (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah-laku. Penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok; dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya, kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya (Yamin dan Maisah, 2009:68)

Persoalan mendasar yang dipaparkan tersebut, merupakan persoalan urgen dan menjadi sekala prioritas bagi guru dalam rangka menyusun strategi

pengelolaan kelas, dengan harapan agar siswa dapat belajar dengan *enjoy*, sehingga ketuntasan belajar dalam kelas dapat tercapai.

3. Setting kelas

Desain pengorganisasian kelas pada dasarnya tidak ada yang ideal dapat sepenuhnya membangkitkan dan merangsang siswa untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara maksimal. Namun demikian, rancangan lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat memotivasi belajar siswa di kelas, bahkan Silberman (1996: 9) menjelaskan "*The physical environment in a classroom can make or break active learning*". Penjelasan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dalam suatu kelas dapat membuat atau menciptakan belajar yang aktif.

Dalam kerangka mewujudkan desain belajar siswa maka pengaturan ruang kelas dan siswa (setting kelas) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian ruapa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik (Ismail, 2008: 57).

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas (setting kelas). Penyusunan dan pengaturan ruang belajar/kelas hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak leluasa. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Ukuran ruang kelas.

- b. Jumlah siswa.
- c. Tingkat kedewasaan siswa.
- d. Tingkat toleransi kegaduhan dengan kelas sebelah.
- e. Tingkat pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran
- f. Tingkat keterlibatan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas (Depag, 2006:47-48)

Semiawan dalam Djamarah (2005: 174), menambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pengaturan ruang kelas yaitu:

- a. Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik.
- b. Jumlah anak didik dalam setiap kelompok.
- c. Jumlah kelompok dalam kelas.
- d. Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik pandai dengan yang kurang pandai, pria dengan wanita).

Beberapa pertimbangan tersebut hendaknya dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam melakukan rancangan kelas (setting kelas) dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, seorang guru dalam melakukan desain kelas, perlu memperhatikan tingkat keragaman siswa, baik keragaman tingkat kemampuan intelegensia dan kreativitas maupun perilaku siswa di kelas, sehingga suasana pembelajaran betul-betul terkondisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang tidak menciptakan diskriminasi di antara sesama siswa.

Untuk menciptakan proses pembelajaran aktif terkait dengan setting kelas, Silberman (1996: 10-15) menawarkan 10 model setting kelas, yaitu;

a. U shape (Bentuk U)

Dalam formasi ini, peserta didik dapat melihat guru dan atau melihat visual dengan mudah dan peserta didik dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi materi pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke formasi huruf U dan dapat berjalan ke berbagai arah dengan seprangkat materi.

b. Team style (Bentuk team)

Guru membentuk formasi dengan mengelompokkan meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab.

c. Confrence table (Bentuk meja konfresensi)

Formasi ini paling baik dilakukan jika mejanya relative bundar atau berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat meminimalisir peran penting guru dan memaksimalkan pentingnya kelas. Meja persegi panjang dapat menciptakan suasana formal jika guru berada di ujung meja. Jika guru duduk di sisi bagian tengah-tengah sisi yang luas, para peserta didik yang duduk di ujung merasa tak terkafer (tak dapat perhatian).

d. Cirele (Melingkar)

Peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan intraksi behadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh. Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

e. *Group on group* (Kelompok dalam kelompok)

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

f. *Workstations* (Kelompok kerja)

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.

g. *Breakout groupings* (Kelompok yang terpecah)

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan

susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.

h. Chevron arrangement (Susunan Chevron)

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk belajar aktif. Jika banyak terdapat peserta didik (tig puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.

i. Traditional classroom (Kelas Tradisional)

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi dalam pasangan-pasangan memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.

j. Auditorium (Aula)

Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar efektif, namun hal ini masih ada suatu harapan. Jika tempat duduknya mudah bergeser/digerakan, tempatkan anak didik pada suatu bujur yang membuat lebih dekat dan mudah untuk melihat/memperhatikan.

Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional).

Demikian beberapa alternatif setting kelas terkait formasi meja, kursi dan ruangan belajar yang dapat dipilih oleh guru dalam mengelola pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Formasi yang digambarkan di atas bukan merupakan bentuk yang paten, tetapi merupakan bentuk yang fleksibel dan sangat mungkin dapat dilakukan modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

E. Penilaian pembelajaran

Standar penilaian pendidikan yang digunakan di SBI adalah SNP yang berkaitan dengan prosedur, mekanisme, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa, seperti dijelaskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas No 20 Tahun 2007. bahwa penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar

siswa yang dilakukan secara berkesinambungan untuk pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (BSNP, 2007: 91) bahwa, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Implementasi Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, membawa implikasi terhadap model dan tehnik penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian terhadap proses dan hasil belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara *internal* dan *external*. Penilaian internal merupakan penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak melaksanakan proses pembelajaran, biasanya dilakukan oleh suatu institusi/lembaga baik di dalam maupun di luar negeri (Haryati, 2007: 13).

Tehnik penilaian yang dilakukan di kelas merupakan bagian dari penilaian internal (*nternal assessment*), yaitu untuk mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian ketuntasan kompetensi atau kompetensi dasar oleh peserta didik. Tyler (1973: 105-106) yang menggunakan istilah evaluasi mengatakan, bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk

menemukan atau mengetahui berapa jauh pengalaman belajar yang dikembangkan dan disusun sedemikian rupa itu betul-betul mampu mencapai hasil yang diharapkan. Hasil yang dimaksud adalah perubahan-perubahan tertentu pada prilaku siswa dan menilai berapa jauh perubahan prilaku itu terjadi.

Guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Maka penilaian yang digunakan adalah Penilaian Berbasis Kelas (PBK) (Muslich, 2007: 91). Dikatakan PBK karena kegiatan penilaian dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian model PBK yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru, menurut Majid (2006: 188), memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik. (1) Fungsi motivasi, penilaian yang dilakukan oleh guru harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan, menarik dan menjadi kebutuhan. (2) fungsi belajar tuntas, penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang dicakup setiap kali guru melakukan penilaian. Jika kompetensi belum dikuasai siswa, penilaian harus terus dilakukan hingga semua atau sebagian besar siswa benar-benar telah menguasai kompetensi yang dimaksud. (3) fungsi sebagai indikator efektivitas pengajaran, disamping untuk memantau kemajuan belajar siswa, penilaian juga mengetahui seberapa jauh Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) telah berhasil. (4) fungsi umpan balik, umpan

balik hasil penilaian bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui kelemahan belajarnya dan bagi guru berfungsi untuk melihat kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran. Dalam hal tertentu hasil penilaian juga dapat mendorong dan membantu ketercapaian target penguasaan kompetensi. (Lihat Haryanto, 1996: 277 dan Haryanti, 2007: 16-17).

Selanjutnya, hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan PBK adalah: (1) memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, (2) mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi (bercermin diri dan pengalaman belajar), (3) melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa, (4) mengakomodasi kebutuhan khusus siswa, (5) mengembangkan sistem pencatatan yang menyediakan cara yang bervariasi dalam pengamatan siswa, dan (5), menggunakan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian siswa (Muslich, 2007: 92).

Dalam pelaksanaan penilaian proses pembelajaran di SBI harus memenuhi beberapa prinsip penilaian seperti yang dijelaskan oleh Dinas Pendidikan Nasional (2008: 31), yaitu: valid, reliabel, jujur, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, terbuka, menyeluruh, terpadu, berkesinambungan, mengakui kompetensi yang telah dimiliki, dan menggunakan acuan kriteria.

Proses penilaian pembelajaran di kelas agar hasilnya lebih meyakinkan, menurut Haryanti (2007: 17-18) harus memperhatikan kriteria penilaian kelas yang meliputi:

1. *Validitas*, artinya menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. *Reliabilitas*, hal ini berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian seperti ini memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi.
3. *Terfokus pada konsistensi*, dalam pelaksanaan KTSP maka penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi dan bukan hanya sekedar penguasaan materi.
4. *Komprehensif*, penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan menggunakan berbagai metode atau teknik serta cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik sehingga dapat memberi gambaran secara detail tentang kemampuan/kompetensi peserta didik.
5. *Objektivitas*, penilaian harus dilakukan secara obyektif, adil, terencana, berkesinambungan dan menerapkan kriteria yang jelas dalam penentuan skor.
6. *Mendidik*, penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru serta meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Tyler (1973: 106) menjelaskan bahwa, penilaian kelas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya melalui tes tertulis, penilaian unjuk kerja siswa (*performance*), penilaian tugas (*resitasi*) baik tugas individu maupun tugas

kelompok dan penilaian hasil kerja (*project*), penilaian siswa melalui pengumpulan hasil kerja (*portofolio*). Asumsi ini berdasarkan bahwa menilai proses pembelajaran harus lebih dari satu tahapan penilaian.

Guru di harapkan melaksanakan penilaian secara berkesinambungan seperti yang dijadikan prinsip penilaian di SBI, karena menurut Majid (2006: 1-6) bahwa, penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauhmana murid telah mencapai hasil yang direncanakan sebelumnya (Majid, 2006: 227). Dalam teknik penilaian seperti ini Gronlund (1973:1-6) menawarkan dua jenis acuan, yaitu penilaian acuan norma (*Norm Referenced Tests*) dan penilaian acuan patokan (*Criterion Referenced Tests*).

Tehnik penilaian dengan acuan PAN dapat dipahami, bahwa prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat tergantung pada prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya menurut Sudjana (2005: 8) adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar, jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, dan kurang praktis sebab harus menghitung dahulu rata-rata, apalagi jika jumlah siswa cukup banyak. Sementara interpretasi tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan pengajaran dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) atau kriteria mutlak (Sudjana dan Rifai, 2001: 149)

Pada penilaian acuan patokan (PAP) lebih ditunjukkan pada program (penguasaan materi pelajaran), bukan pada kedudukan siswa di dalam kelas. PAP berusaha mengukur tingkat pencapaian tujuan oleh para siswa. Siswa atau siswa

yang tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan berarti gagal, atau pengajaran yang diberikan belum berhasil. PAP diukur dari derajat belajar tuntas (*mastery learning*) masing-masing siswa berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, PAP lebih mengutamakan yang dapat dikuasai siswa, kemampuan apa yang sudah dan belum dicapai, setelah mereka menyelesaikan satu kegiatan kecil dari keseluruhan program (bahan pelajaran) (Sudjana, 2000: 132-133).

Di sekolah bertaraf internasional, menurut Dinas Pendidikan Nasional (2008: 39) ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam sistem penilaian yang merupakan IKKT penilaian bagi SBI, yaitu:

1. Input penilaian, seperti instrumen penilaian, acuan atau kriteria penilaian, standar pencapaian ketuntasan kompetensi, bahan atau materi yang dinilai (cakupan atau kedalaman), dan fasilitas sumber daya penilaian.
2. Proses penilaian yang berstandar internasional, dalam hal ini sekolah dengan menggunakan berbagai input penilaian tersebut dapat melaksanakan penilaian kepada peserta didik menggunakan berbagai pendekatan atau model penilaian dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, yaitu untuk menilai kinerja, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lainnya yang mencerminkan bentuk penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*).
3. Kriteria hasil pendidikan, yang pada prinsipnya adalah minimal sama atau setara dengan standar dari sekolah-sekolah yang telah bertaraf internasional

atau bahkan lebih tinggi acuan atau standarnya, baik menggunakan acuan norma maupun acuan kriteria. Akhir dari penilaian bagi SBI adalah dengan sertifikasi internasional.

Ketiga hal tersebut merupakan pengembangan penilaian SBI yang merupakan IKKT penilaian. Kinerja kunci tambahan penilaian seperti itu mesti harus dilakukan oleh sekolah agar mampu memberikan jaminan mutu penilaian bertaraf internasional.